

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Hakekat seorang pendidik dalam Islam ialah manusia yang bertanggung jawab terhadap perkembangan peserta didik dengan mengembangkan seluruh potensi peserta didik, baik potensi afektif, kognitif maupun psikomotorik (Syafaruddin, 2010: 54). Dalam Undang-undang No. 14 Tahun 2005 Bab 1 Pasal 1 Ayat 1 dijelaskan bahwa Guru adalah pendidik profesional dengan tugas utama mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih, menilai, dan mengevaluasi peserta didik pada pendidikan anak usia dini jalur pendidikan formal, pendidikan dasar, dan pendidikan menengah (UUD No. 14 Tahun 2005).

Anak Berkebutuhan Khusus (ABK) kerap kali dianggap sebagai manusia yang berbeda karena memiliki kekurangan, padahal anak dengan kondisi berbeda merupakan anugerah dari Tuhan, karena dibalik keterbatasannya menyimpan segudang keistimewaan yang luar biasa (Lathifah Hanun, 2014: 222).

Menurut Depdiknas (2004:2) Anak Berkebutuhan Khusus (ABK) adalah anak yang secara signifikan mengalami kelainan atau penyimpangan (fisik, mental-intelektual, sosial, emosional) dalam proses pertumbuhan atau perkembangannya dibandingkan dengan anak-anak lain seusianya sehingga mereka memerlukan pelayanan pendidikan khusus. Salah satu anak berkebutuhan khusus yaitu anak tunagrahita atau anak dengan gangguan intelektual rendah.

Seorang dikatakan tunagrahita apabila memiliki tiga faktor, yaitu: (1) keterhambatan fungsi kecerdasan secara umum atau di bawah rata-rata. Hal ini mengakibatkan anak tunagrahita tidak mampu bergaul dengan teman seusianya. Oleh sebab itu, mereka bergaul dengan anak yang usianya di bawah usia mereka. (2) ketidakmampuan dalam perilaku adaptif dan bersosial. Dalam keseharian anak tunagrahita tidak mampu untuk adaptasi dan bersosialisasi dengan baik dikarenakan intelektual mereka yang rendah

dibawah rata-rata. (3) terjadi selama perkembangan sampai usia 18 tahun. (Salim Choiri & Munawir Yusuf, 2009: 56).

Pada pembelajaran pendidikan agama Islam dalam salah satu materinya adalah ibadah (Depdiknas, 2006). Materi ibadah yang ditujukan untuk anak dalam tingkat pendidikan dasar ini antara lain adalah sholat. Sholat merupakan kewajiban bagi seluruh umat Islam untuk melaksanakan (mendirikannya). Sebelum mengerjakan ibadah sholat, wajib dilakukan wudhu. Wudhu adalah kegiatan yang bertujuan untuk membersihkan anggota badan pada bagian-bagian tertentu yang dilakukan sebelum melaksanakan shalat. Amin dan Haryanto (2011: 6) mengemukakan bahwa “wudhu berarti bersih, indah, elok atau baik”, sedangkan dalam syariat islam wudhu adalah “membasuh bagian anggota tubuh tertentu dengan syarat dan rukun yang telah ditentukan syariat”.

Persoalan saat ini yang sedang dihadapi Sekolah Luar Biasa bagian C (SLBC) Yayasan Pendidikan Luar Biasa (YPLB) Majalengka yaitu kaitannya dengan masih belum maksimalnya peran guru pendidikan agama Islam yang berpendidikan khusus untuk profesi guru pendidikan agama Islam Luar Biasa. Guru pendidikan agama Islam (PAI) di sekolah luar biasa SLBC YPLB telah melakukan pembinaan tata cara berwudhu terhadap siswa tunagrahita meskipun dalam proses pembinaan tata cara berwudhu terhadap siswa tunagrahita masih ada siswa yang tidak sesuai dengan apa yang telah diajarkan seperti lupa gerakan pada saat berwudhu, tidak tertib ketika berwudhu, dan lain-lain.

Dari latar belakang di atas, maka peneliti memilih judul Peran Guru Pendidikan Agama Islam dalam Pembinaan Tata Cara Berwudhu Terhadap Anak Tunagrahita Usia 13-15 Tahun Di sekolah luar biasa bagian C (SLBC) yayasan pendidikan luar biasa (YPLB) Majalengka Kabupaten Majalengka dalam penyusunan skripsi ini dengan tujuan untuk mengetahui, mencermati dan mengkaji secara lebih mendalam mengenai Peran Guru Pendidikan Agama Islam dalam Pembinaan Tata Cara Berwudhu Terhadap Anak Tunagrahita Usia 13-15 Tahun Di sekolah luar biasa bagian C (SLBC) yayasan pendidikan luar biasa (YPLB) Majalengka Kabupaten Majalengka.

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, maka dapat diidentifikasi beberapa permasalahan sebagai berikut:

1. Guru Pendidikan Agama Islam (PAI) Sekolah luar biasa bagian C (SLBC) yayasan pendidikan luar biasa (YPLB) telah melakukan pembinaan tata cara berwudhu terhadap siswa tunagrahita meskipun dalam proses pembinaan tata cara berwudhu terhadap siswa tunagrahita masih ada siswa yang tidak sesuai dengan apa yang telah diajarkan seperti lupa gerakan pada saat berwudhu, tidak tertib ketika berwudhu, dan lain-lain.
2. Melakukan pembinaan merupakan salah satu aspek yang paling penting untuk setiap guru, pengajar, bahkan pendidik agar anak dapat mencapai target atau tujuannya.

C. Pembatasan Masalah

Untuk menghindari pembahasan yang melebar dan agar penelitian lebih efektif, maka peneliti membatasi masalah yang akan dikaji. Dalam skripsi ini, peneliti membatasi permasalahan hanya pada peran guru pendidikan agama Islam dalam pembinaan tata cara berwudhu terhadap anak tunagrahita usia 13-15 tahun di sekolah luar biasa bagian C (SLBC) yayasan pendidikan luar biasa (YPLB) Majalengka.

D. Rumusan Penelitian

Berdasarkan latar belakang masalah tersebut peneliti mengambil beberapa rumusan masalah sebagai berikut:

1. Bagaimana peran guru pendidikan agama Islam dalam melakukan pembinaan tata cara berwudhu terhadap anak tunagrahita usia 13-15 tahun di sekolah luar biasa bagian C (SLBC) yayasan pendidikan luar biasa (YPLB) Majalengka Kabupaten Majalengka?
2. Bagaimana pelaksanaan pembinaan tata cara berwudhu terhadap anak tunagrahita usia 13-15 tahun di sekolah luar biasa bagian C (SLBC) yayasan pendidikan luar biasa (YPLB) Majalengka Kabupaten Majalengka?

3. Apa saja faktor pendukung dan penghambat yang dihadapi oleh guru pendidikan agama Islam dalam memberikan pembinaan tata cara berwudhu terhadap anak tunagrahita usia 13-15 tahun di sekolah luar biasa bagian C (SLBC) yayasan pendidikan luar biasa (YPLB) Majalengka Kabupaten Majalengka?

E. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas penulis mempunyai beberapa tujuan penelitian yaitu sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui peran guru pendidikan agama Islam dalam melakukan pembinaan tata cara berwudhu terhadap anak tunagrahita usia 13-15 tahun di sekolah luar biasa bagian C (SLBC) yayasan pendidikan luar biasa (YPLB) Majalengka Kabupaten Majalengka.
2. Untuk mengetahui pelaksanaan pembinaan tata cara berwudhu terhadap anak tunagrahita usia 13-15 tahun di sekolah luar biasa bagian C (SLBC) yayasan pendidikan luar biasa (YPLB) Majalengka Kabupaten Majalengka.
3. Untuk mengetahui apa saja faktor pendukung dan penghambat yang dihadapi oleh guru pendidikan agama Islam dalam memberikan pembinaan tata cara berwudhu terhadap anak tunagrahita usia 13-15 tahun di sekolah luar biasa bagian C (SLBC) yayasan pendidikan luar biasa (YPLB) Majalengka Kabupaten Majalengka.

F. Manfaat Penelitian

Adapun Manfaat Dari Penelitian, yaitu:

1. Manfaat Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan referensi dan memperkaya teori dibidang pendidikan agama Islam, khususnya pada peran guru pendidikan agama Islam dalam memberikan pembinaan tata cara berwudhu terhadap anak tunagrahita dan mengetahui kendala saja yang dihadapi ketika memberikan pembinaan tata cara berwudhu terhadap anak tunagrahita. Serta dapat mengaplikasikan ilmu dan wawasan yang diperoleh selama perkuliahan. Selain itu juga, dapat membantu bagi para Mahasiswa/Mahasiswi berminat menambah

wawasan pada pembahasan Peran Guru PAI dalam pembinaan tata cara berwudhu terhadap Anak Tunagrahita usia 13-15 Tahun di sekolah luar biasa bagian C (SLBC) yayasan pendidikan luar biasa (YPLB) Majalengka Kabupaten Majalengka.

2. Manfaat Praktis

Secara praktis penelitian ini diharapkan dapat menjadi kerangka acuan dan landasan bagi penulis lanjutan, dan mudah-mudahan dapat memberikan masukan bagi para pembaca. Penelitian ini juga diharapkan dapat bermanfaat bagi masyarakat sehingga masyarakat dapat mengetahui peran guru dalam memberikan pembinaan pendidikan agama mengenai tata cara berwudhu. Penelitian ini juga diharapkan dapat memberikan tambahan ilmu pengetahuan dibidang Pendidikan Agama Islam, serta masukan untuk Guru/Masyarakat yang bersangkutan dan memberikan edukasi mengenai berbagai hal tentang Anak Berkebutuhan Khusus (ABK) salah satunya Anak Tunagrahita.

G. Kerangka Pemikiran

1. Pengertian Guru

Pengertian guru sangat banyak makna dan arti, ada yang bilang juga arti guru di gugu terus ditiru yang dalam bahas Indonesia artinya adalah dipercaya dan di contoh. Guru dari bahasa Sansekerta guru yang juga berarti guru, tetapi arti harfiahnya adalah “berat” adalah seorang pengajar suatu ilmu. Dalam bahasa Indonesia, guru umumnya merujuk pendidik profesional dengan tugas utama mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih, menilai, dan mengevaluasi peserta didik (Undang-undang nomor 14 Tahun 2005 tentang guru dan dosen).

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) guru adalah orang yang pekerjaannya, mata pencahariannya, dan profesinya mengajar. Guru adalah pendidik profesional dengan tugas utama mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih, menilai dan mengevaluasi peserta didik pada pendidikan anak usia dini melalui jalur formal pendidikan dasar dan pendidikan menengah (Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), th 2009, h. 239).

Guru dalam pengertian sederhana adalah orang yang memfasilitasi proses peralihan ilmu pengetahuan dari sumber belajar ke peserta didik. Peran Guru dalam proses kemajuan pendidikan sangatlah penting Husnul Chotimah (2017: 78). Guru merupakan salah satu faktor utama bagi terciptanya generasi penerus bangsa yang berkualitas, tidak hanya dari sisi intelektualitas saja melainkan juga dari tata cara berperilaku dalam masyarakat. Oleh karena itu tugas yang diemban guru tidaklah mudah.

Secara terminologis, dalam beberapa aturan sebagai mana undang-undang republik Indonesia No 20 tahun 2003 tentang Sisdiknas bab1 ketentuan umum pasal 1 pada poin 6 disebutkan guru sama dengan pendidik yaitu tenaga kependidikan yang berkualifikasi sebagai guru, dosen, konselor, pamong belajar, widya iswara, tutor, instruktur, fasilitator, dan sebutan lain yang sesuai dengan kekhususannya, serta berpartisipasi dalam menyelenggarakan pendidikan. UU RI No 20 tahun 2003 tersebut dengan jelas menyatakan siapapun itu yang menyelenggarakan praktik pendidikan maka ia berhak pula disebut sebagai guru dimanapun dan kapanpun (Departemen Agama RI: 2006).

2. Peran Guru

Efektivitas dan efisien belajar individu di sekolah sangat bergantung kepada peran guru. Abin Syamsuddin mengemukakan bahwa dalam pengertian pendidikan secara luas, seorang guru yang ideal seyogyanya dapat berperan sebagai:

- a Konservator (pemelihara) sistem nilai yang merupakan sumber norma kedewasaan.
- b Inovator (pengembang) sistem nilai ilmu pengetahuan.
- c Transmitter (penerus) sistem-sistem nilai tersebut kepada peserta didik.
- d Transformator (penterjemah) sistem-sistem nilai tersebut melalui penjelmaan dalam pribadinya dan perilakunya, dalam proses interaksi dengan sasaran peserta didik.
- e Organisator (penyelenggara) terciptanya proses edukatif yang dapat dipertanggungjawabkan, baik secara formal (kepada pihak yang

mengangkat dan menugaskannya) maupun secara moral (kepada sasaran didik, serta Tuhan yang menciptakannya).

3. Peran Guru Pendidikan Agama Islam

Menurut Muhaimin pendidikan Agama Islam pada dasarnya merupakan upaya normatif untuk membantu seseorang atau sekelompok peserta didik dalam mengembangkan pandangan hidup Islami (bagaimana akan menjalani dan memanfaatkan hidup dan kehidupan sesuai dengan ajaran dan nilai-nilai Islam), sikap hidup Islami, yang di manifestasikan dalam keterampilan di kehidupan sehari-hari.

Secara rinci peran guru pendidikan agama Islam menurut Zuhairini, peran guru Pendidikan Agama Islam antara lain:

- a Mengajarkan ilmu pengetahuan agama Islam.
- b Menanamkan keimanan dalam jiwa anak.
- c Mendidik anak agar taat dalam menjalankan ibadah.
- d Mendidik anak agar berbudi pekerti yang mulia.

Sedangkan dalam peraturan Menteri Agama dijelaskan bahwa peran atau tugas guru pendidikan agama Islam sebagaimana dalam peraturan Menteri Agama RI nomor 16 tahun 2010 tentang “pengelolaan pendidikan agama pada sekolah, dalam pasal 1 ayat 7 menyatakan bahwa guru pendidikan agama adalah pendidik profesional dengan tugas utama mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih, memberi teladan, menilai dan mengevaluasi peserta didik.” Peran guru pendidikan agama Pendidikan agama Islam adalah usaha sadar untuk menyiapkan peserta didik agar memahami (*knowing*), terampil melaksanakan (*doing*) dan mengamalkan (*being*) agama Islam melalui kegiatan pendidikan. Dari ketiga aspek tersebut “aspek *being* (beragama atau menjalani hidup atas dasar ajaran dan nilai-nilai Islam) yang menjadikan tujuan utama pendidikan agama Islam di Sekolah (Zuhairi, 2004: 35).

3. Pengertian Wudhu

Wudhu menurut bahasa, artinya bersih dan indah. Sedangkan menurut istilah (syariah Islam) artinya menggunakan air pada anggota badan tertentu dengan cara tertentu yang dimulai dengan niat guna

menghilangkan hadast kecil. Wudhu merupakan salah satu syarat sahnya Sholat (orang yang akan Sholat, diwajibkan berwudhu terlebih dahulu, tanpa wudhu maka Sholatnya tidak sah) (Tim Bina Karya Guru, 2009: 84).

4. Pengertian Anak Tunagrahita

Tunagrahita adalah keadaan keterbelakangan mental, keadaan ini dikenal juga retardasi mental (mental retedation) anak tunagrahita memiliki IQ dibawah rata-rata anak normal pada umumnya, sehingga menyebabkan fungsi kecerdasan dan intelektual mereka terganggu yang menyebabkan permasalahan-permasalahan lainnya yang muncul pada masa perkembangannya.

Anak tunagrahita adalah individu yang secara signifikan memiliki intelegensi dibawah intelengensi normal dengan skor IQ sama atau lebih rendahdari 70 (Kemis, 2013: 13). Anak tunagrhit adalah anak yang memiliki kecerdasan dibawah rata-rata, mengalami hambatan tingkah laku, penyesuaian dan terjadi pada masa perkembangannya (Bandi, 2013: 15).

Secara istilah anak berkelainan mental subnormal dalam beberapa referensi tersebut pula dengan terbelakang mental, lemah ingatan, mental subnormal, tunagrahita. Semua makna dari istilah tersebut sama, yakni menunjuk kepada seseorang yang memiliki kecerdasan mental di bawah normal. Di antara istilah tersebut, istilah yang akan digunakan dalam kaian berikut ini adalah mental subnormal dan tunagrahita. keduanya digunakan secara bergatian maupun bersama-sama.

Dalam dunia pendidikan ditemukan anak-anak yang memiliki kecerdasan di atas rata-rata anak pada umumnya dan cepat dalam belajar, disamping itu ada juga anak-anak yang memiliki kecerdasan di bawah rata-rata pada umumnya. Anak-anak yang memiliki kecerdasan di bawah rata-rata anak pada umumnya disebut anak terbelakang mental, istilah resmi yang digunakan di Indonesia adalah Anak Tunagrahita (PP No. 72 Tahun 1991). Anak tunagrahita adalah anak yang secara signifikan memiliki kecerdasan di bawah rata-rata anak pada umumnya dengan disertai hambatan dalam penyesuaian diri dengan lingkungan sekitar.

Mereka mengalami keterlambatan dalam segala bidang, dan itu sifatnya permanen.

Allah SWT menciptakan manusia dalam bentuk yang sebaik-baiknya. Tidak ada satu anak manusia yang diciptakan sama dengan yang lainnya. Anak adalah karunia besar yang diberikan Tuhan sang Maha Pencipta kepada umat manusia. Tuhan mempunyai rahasia tersendiri sehingga ada anak yang dilahirkan normal dan ada pula yang dilahirkan istimewa (berkebutuhan khusus). Banyak masyarakat memandang sebelah mata tentang anak berkebutuhan khusus karena perbedaan fisik, mental, intelegensi, dan emosional.

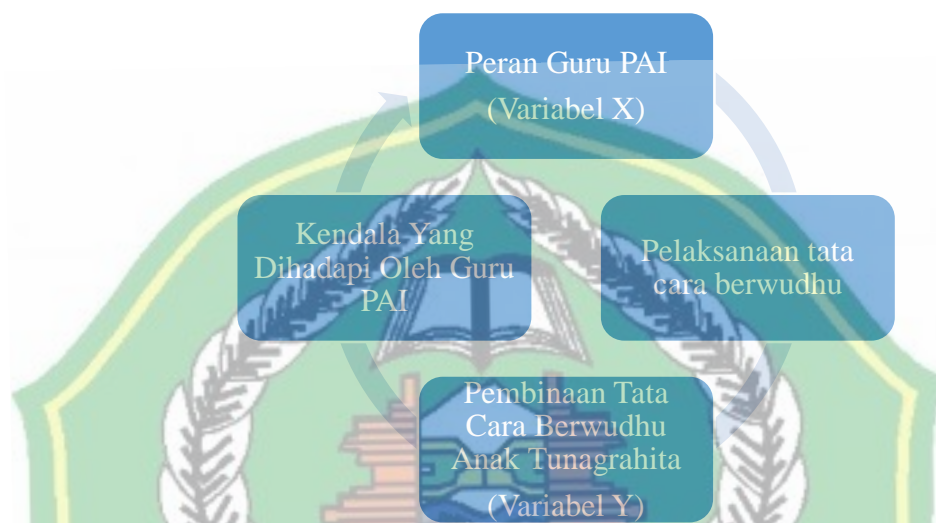
Di dalam Al-Qur'an sudah dijelaskan bahwa semua manusia sama dimata Allah dan tidak ada yang dibedakan seperti firman Allah dalam Surah An-Nur Ayat 61:

لَيْسَ عَلَى الْأَعْمَى حَرْجٌ وَلَا عَلَى الْأَعْرَجِ حَرْجٌ وَلَا عَلَى الْمَرِيضِ حَرْجٌ وَلَا عَلَى أَنْفُسِكُمْ أَنْ تَأْكُلُوا مِنْ بُيُوتِكُمْ أَوْ بُيُوتِ آبَائِكُمْ أَوْ بُيُوتِ أُمَّهَاتِكُمْ أَوْ بُيُوتِ إِخْوَانِكُمْ أَوْ بُيُوتِ أَخَوَاتِكُمْ أَوْ بُيُوتِ أَعْمَامِكُمْ أَوْ بُيُوتِ عَمَّاتِكُمْ أَوْ بُيُوتِ أَخْوَالِكُمْ أَوْ بُيُوتِ خَالَاتِكُمْ أَوْ مَا مَلَكَتْمْ مَفَاتِحَهُ أَوْ صَدِيقِكُمْ لَيْسَ عَلَيْكُمْ جُنَاحٌ أَنْ تَأْكُلُوا جَمِيعًا أَوْ أَشْتَاتًا فَإِذَا دَخَلْتُمْ بُيُوتًا فَسَلِّمُوا عَلَى أَنْفُسِكُمْ تَحِيَّةً مِّنْ عِنْدِ اللَّهِ مُبَارَكَةٌ طَيِّبَةٌ كَذَلِكَ يُبَيِّنُ اللَّهُ لَكُمْ الْآيَاتِ لَعَلَّكُمْ تَعْقِلُونَ

“Tidak ada halangan bagi orang buta, tidak (pula) bagi orang pincang, tidak (pula) bagi orang sakit, dan tidak (pula) bagi dirimu, makan (bersama-sama mereka) di rumah kamu atau di rumah bapak-bapakmu, di rumah ibu-ibumu, di rumah saudara-saudaramu yang laki-laki, di rumah saudara-saudaramu yang perempuan, di rumah saudara-saudara bapakmu yang laki-laki, di rumah saudara-saudara bapakmu yang perempuan, di rumah saudara-saudara ibumu yang laki-laki, di rumah saudara-saudara ibumu yang perempuan, (di rumah) yang kamu miliki kuncinya atau (di rumah) kawan-kawanmu. Tidak ada halangan bagi kamu makan bersama-sama mereka atau sendiri-sendiri. Apabila kamu memasuki rumah-rumah hendaklah kamu memberi salam (kepada penghuninya, yang berarti memberi salam) kepada dirimu sendiri, dengan salam yang penuh berkah dan baik dari sisi Allah. Demikianlah Allah menjelaskan ayat-ayat (-Nya) bagimu, agar kamu mengerti.” (QS. An-Nur 24: Ayat 61).

Berdasarkan ayat tersebut dapat disimpulkan bahwasanya orang yang memiliki keterbatasan termasuk anak berkebutuhan khusus jelas memiliki hak yang sama dengan orang normal. Oleh karena itu, kita

sebagai sesama Muslim, wajib untuk menyamaratakan hak antara Muslim yang satu dengan Muslim yang lain tanpa memandang apakah mereka memiliki keterbatasan maupun tidak. Karena pada ayat tersebut sudah dijelaskan secara detail bagaimana kita memperlakukan orang yang berkebutuhan khusus selayaknya sama seperti orang normal pada umumnya, bukan hanya dalam hal makan namun dalam kehidupan kita sehari-hari.



Bagan 1.1 Skema Kerangka Teori

H. Langkah-langkah Penelitian

1. Pendekatan dan Jenis Penelitian

Menurut Sugiyono penelitian kualitatif merupakan salah satu penelitian yang menganut filsafat post-positivis. Penelitian ini biasanya digunakan untuk objek-objek alam, dimana peneliti utama tidak perlu melakukan sebuah eksperimen, dan peneliti merupakan alat utama untuk melakukan penelitian tersebut. Kuncinya ialah pengoperasian pengambilan sampel sumber data dilakukan dengan triangulasi (kombinasi), analisis data bersifat induktif / kualitatif, dan hasil penelitian menekankan pada signifikan (Sugiyono, 2017: 15). Berdasarkan pengertian tersebut maka dapat disimpulkan bahwasanya penelitian kualitatif lebih menekankan pada proses analisis.

Penelitian kualitatif memiliki tujuan untuk mengkaji obyek berdasarkan latar belakang sosial, unit sosial, individu, institusi dan identitas publik serta melakukan pengkajian lebih mendalam mengenai konteks situasi dan interaksinya dengan lingkungan (Sumadi Suryabrata, 2013:80). Dalam penelitian ini dilakukan penghimpunan data yang didapatkan peneliti secara sistematis, terarah serta dapat dipertanggung jawabkan, sehingga nantinya laporan hasil penelitian tersebut bisa dipertanggung jawabkan dengan baik oleh peneliti itu sendiri. Pendekatan dan jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian kualitatif deskriptif. Penelitian kualitatif deskriptif adalah penelitian yang bermaksud untuk memahami fenomena tentang apa yang dialami oleh subyek penelitian misalnya perilaku, persepsi, motivasi, tindakan, dan lain-lain secara holistik dan dengan cara deskripsi dalam bentuk kata-kata dan bahasa pada suatu konteks khusus yang alamiah dan dengan memanfaatkan berbagai metode alamiah (Sugiyono, 2010). Selain itu penelitian ini juga bersifat penelitian lapangan yang akan dilakukan di sekolah luar biasa bagian C (SLBC) yayasan pendidikan luar biasa (YPLB) Majalengka.

2. Tempat penelitian

Penelitian ini berlokasi di sekolah luar biasa bagian C (SLBC) yayasan pendidikan luar biasa (YPLB) Majalengka karena didasarkan pada beberapa alasan. Pertama, di lokasi penelitian terdapat mata pelajaran pendidikan agama Islam. Kedua, di sekolah luar biasa bagian C (SLBC) yayasan pendidikan luar biasa (YPLB) Majalengka merupakan sekolah anak berkebutuhan khusus yang kemudian dapat dijadikan obyek dari penelitian ini.

3. Instrumen Penelitian

Berbeda dengan instrument penelitian kualitatif yang dalam pengumpulan datanya berasal dari wawancara dan data yang ada di sekolah luar biasa tersebut, dan kolom-kolom pendataan yang dibantu dengan alat tulis lainnya. Instrument dalam penelitian kualitatif adalah peneliti itu sendiri, karena desain, data yang dikumpulkan dan fokus

penelitian bisa berubah sesuai kondisi alamiah yang ada (Praswoto, Andi, 2011: 143).

4. Sumber Data dan Jenis Data

a. Data Primer

Data primer, yaitu data yang diperoleh dari hasil di lapangan langsung dari informan yaitu dengan wawancara dan pengamatan di lokasi. Untuk memperoleh data primer biasanya peneliti melakukan teknik-teknik pengumpulan data seperti observasi, wawancara, dan lain-lain. Teknik tersebut digunakan dengan alasan teknik tersebut lebih efektif yang dimana dalam pelaksanaannya si peneliti langsung berinteraksi dengan si narasumber.

b. Data Sekunder

Data sekunder, yaitu data yang diperoleh dari atau berasal dari bahan kepustakaan. Dapat juga berupa buku-buku, jurnal, dokumen-dokumen grafis, foto-foto, film dan video. (Harimawan, 2019:79-80).

5. Teknik Pengumpulan Data

Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan beberapa metode dalam mengumpulkan data, di antaranya sebagai berikut:

a. Observasi

Metode observasi adalah metode pengumpulan data yang paling sering digunakan. Alat pengumpulan datanya adalah panduan observasi, sedangkan sumber data bisa berupa benda tertentu, atau kondisi tertentu, atau situasi tertentu, atau proses tertentu, atau perilaku orang tertentu (Eko Putro Widyoko, 2017: 46). Adapun jenis observasi yang dilakukan peneliti termasuk dalam jenis *Participant Observation*, yaitu peneliti terlibat langsung dengan kegiatan sehari-hari obyek yang sedang diamati. Metode observasi ini dimaksudkan untuk mengamati proses pelaksanaan pembelajaran mata pelajaran Pendidikan Agama Islam sehingga menghasilkan

kontribusi dalam membentuk karakter siswa di sekolah luar biasa bagian C (SLBC) yayasan pendidikan luar biasa (YPLB) Majalengka.

b. Wawancara

Metode wawancara merupakan salah satu teknik pengumpulan data yang dilakukan dengan berhadapan secara langsung dengan yang diwawancarai (Eva Latipah, 2015: 60). Wawancara yang digunakan dalam penelitian ini adalah wawancara terstruktur dimana peneliti menggunakan pedoman wawancara yang dibuat sebelumnya, sehingga jawaban dari orang yang diwawancarai dapat diharapkan untuk menjawab permasalahan yang hendak diteliti. Metode wawancara adalah tanya jawab antara orang yang mewawancarai dengan yang diwawancarai.

c. Dokumentasi

Metode dokumentasi adalah metode pengumpulan data dengan mencari data mengenai hal-hal atau variabel yang berupa catatan, transkrip, buku, surat kabar, majalah, notulen rapat, agenda dan dokumen lainnya (Cholid Narbuko, 2005: 83). Tujuan adanya dokumentasi ini adalah untuk membuktikan bahwa penelitian ini benar-benar dilakukan. Data-data yang dikumpulkan dengan metode ini adalah hal-hal yang berkaitan dengan gambaran umum dari sekolah luar biasa bagian C (SLBC) yayasan pendidikan luar biasa (YPLB) Majalengka dan data-data pendukung lainnya yang mendukung penelitian ini.

6. Teknik Analisis Data

Proses analisis data kualitatif berbeda dengan data kuantitatif tentunya, dimana ada penelitian kualitatif proses penganalisisan data dilakukan dari awal penelitian hingga akhir sedangkan pada penelitian kualitatif proses analisis dilakukan diakhir setelah semua data terkumpul

(Sandu Siyoto, dkk 2015: 121). Proses analisis data yang digunakan peneliti pada penelitian ini ialah menggunakan teknik analisis data model Miles dan Huberman. Analisis data menurut Miles dan Huberman (1992) dalam Hardani (2020: 163) membagi menjadi tiga alur, yakni (1) reduksi data (*data reduction*); (2) penyajian data (*data display*); dan (3) penarikan kesimpulan.

a. Reduksi Data (*Data Reduction*)

Data yang diperoleh dari penelitian tentunya sangatlah banyak, maka perlulah dilakukan pencatatan secara rinci dan teliti agar terhindar dari kesalahan. Mereduksi data ialah suatu kegiatan merangkum, memilah data yang pokok dan sesuai dengan fokus permasalahan penelitian serta menghilangkan apa saja yang tidak berkaitan didalamnya (Sugiyono, 2017: 338). Riyanto (2003) menjelaskan bahwa reduksi data memiliki arti bahwa data harus dipilih, disederhanakan, dan diabstraksikan. Dengan kata lain bahwasannya reduksi data memiliki tujuan agar data yang diperoleh lebih sederhana dan ringkas, sehingga dengan demikian maka akan lebih bagi peneliti untuk menemukan kesimpulan dari hasil penelitian yang dilakukan.

b. Penyajian Data (*Data Display*)

Setelah melakukan reduksi data, maka langkah selanjutnya yang harus dilakukan ialah penyajian data. Penyajian data merupakan suatu kegiatan penuangan atau pencantuman data yang diperoleh dari penelitian tersebut. Dalam penelitian kualitatif penyajian data biasanya dilakukan dengan bentuk uraian singkat, bagan, hubungan antar kategori, *flowchart* dan sejenisnya (Sugiyono, 2017: 341).

c. Penarikan Kesimpulan dan Verifikasi

Langkah ketiga yang perlu dilakukan dalam analisis data ialah verifikasi data. Verifikasi data merupakan sebuah langkah yang

perlu dilakukan dalam hal analisis, dimana ketika kesimpulan pertama tidak menjawab semua rumusan masalah yang ada, maka perlu dilakukan validasi data selanjutnya dikarenakan masalah yang terdapat pada penelitian kualitatif dapat berkembang ketika berada di lapangan (Sugiyono, 2017: 345).

I. Penelitian Relevan

Penelitian relevan merupakan suatu penelitian yang telah dilakukan sebelumnya dan dianggap cukup relevan atau memiliki keterkaitan dengan judul maupun tema yang akan diteliti yang bertujuan untuk menghindari terjadinya pengulangan penelitian yang dimana pokok pembahasannya sama. Penelitian relevan juga memiliki fungsi sebagai acuan atau referensi yang memiliki keterkaitan dengan tema yang akan diteliti oleh peneliti, sebagai berikut ini:

1. Skripsi karya Riza Alfiani Muskita yang berjudul “*Peran Guru PAI dalam Meningkatkan Religiusitas Dimensi Ibadah pada Anak Tunarungu di SLB Karya Bakti Don Bosco Wonosobo*”. 2016. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui peran guru PAI dalam meningkatkan religiusitas dimensi ibadah pada anak tunarungu dan mengetahui faktor pendukung dan penghambat dalam meningkatkan religiusitas dimensi ibadah anak tunarungu di SLB Karya Bakti Don Bosco Wonosobo. Penelitian ini bersifat kualitatif.

Hasil penelitian ini berfokus pada bagaimana peran guru PAI dalam meningkatkan religiusitas dimensi ibadah serta apa yang menjadi faktor pendukung dan penghambat dalam meningkatkan religiusitas dimensi ibadah anak tunarungu di SLB Karya Bakti Don Bosco Wonosobo. Persamaan dengan apa yang ingin penulis teliti adalah mengenai peran guru PAI dan menggunakan penelitian kualitatif. Sedangkan perbedaannya yaitu terletak pada subyek yang diteliti yaitu pada anak tunagrahita.

2. Jurnal Penelitian yang berjudul “*Meningkatkan Kemampuan Tata Cara Berwudhu Melalui Model Pengajaran Langsung Bagi Anak Tunagrahita Ringan Di SDLB N Manggis Ginting Bukittinggi*”.2015. Oleh E

Fatmawaty. Berdasarkan hasil penelitian yaitu mengenai meningkatkan kemampuan tata cara berwudhu melalui model pengajaran langsung bagi anak tunagrahita ringan di SDLB N Manggis Ganting Bukittinggi. Persamaannya terletak pada subjek yang diteliti yaitu mengenai anak tunagrahita dan tata cara berwudhu. Sedangkan perbedaan dari penelitian yang akan penulis teliti yaitu lebih menekankan pada peran guru Pendidikan Agama Islam dalam pembinaan tata cara berwudhu anak tunagrahita.

3. Skripsi karya Ati Shofiyani yang berjudul "*Pola Pembelajaran Guru Pendidikan Agama Islam Pada Anak Tuna Grahita di SMPLB/C YAPENAS Condongcatur Yogyakarta*". 2008. Jurusan Pendidikan Agama Islam Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta. Tahun 2008.

Kajian skripsi ini bertujuan untuk mengetahui bentuk-bentuk pembelajaran guru PAI pada anak tunagrahita dan untuk mengetahui hasil pembelajaran guru PAI dengan pola yang diterapkan di SMPLB/C/YAPENAS Condongcatur Yogyakarta. Penelitian ini bersifat kualitatif.

Hasil penelitian berfokus pada bentuk pembelajaran PAI dan hasil pembelajaran dengan pola pembelajaran tersebut. Persamaannya terletak pada subjek yang diteliti yaitu mengenai anak tunagrahita. Sedangkan perbedaan dari penelitian yang akan penulis teliti yaitu lebih menekankan pada peran guru PAI dalam pembinaan tata cara berwudhu anak tunagrahita.